

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agroforestri

Agroforestri merupakan suatu sistem pengelolaan lahan yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat alih guna lahan untuk mengatasi masalah pangan, bentuk agroforestri secara umum mencakup kebun campuran, tegalan berpohon, loading, lahan bera (belukar), kebun pekarangan, hutan tanaman rakyat yang lebih luas yang lebih kaya jenis di beberapa daerah terutama di pedesaan pengembangan pekarangan umumnya diarahkan untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari, sehingga disebut sebagai lumbung hidup atau warung hidup (Rahayu dan Prawiroatmodjo, 2005). Menurut Suharjito et al. (2003) bahwa aspek penting yang sering dikaji dalam penerapan agroforestri diantaranya aspek teknis agronomis, silvikultur, aspek sosial ekonomi serta aspek ekologi. Aspek teknis agronomis dan silvikultur yaitu kajian kesesuaian kombinasi antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian untuk mendapatkan produktivitas yang lebih tinggi. Kajian aspek sosial ekonomi diantaranya mempelajari kombinasi jenis tanaman bagaimana yang dapat memberikan pendapatan yang menguntungkan bagi petani.

Agroforestri dikembangkan untuk memberi manfaat kepada manusia atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Henny (2011), Agroforestri utamanya diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil satu bentuk penggunaan lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan masyarakat dan meningkatkan daya dukung ekologi manusia, khususnya di daerah pedesaan. Menurut Rauf “salah satu keuntungan yang diperoleh petani yang menerapkan usaha taninya dengan sistem agroforestri adalah terjadinya peningkatan keluaran hasil (output) yang lebih bervariasi yaitu berupa pangan, pakan, serat, kayu, bahan bakar, dan pupuk kandang. Selain itu secara ekonomi sistem agroforestri memiliki keuntungan lainnya yaitu memperkecil resiko kegagalan panen dari salah satu komponen, masih dapat ditutupi oleh adanya hasil (panen) dari komponen yang lain dan meningkatkan pendapatan petani, karena input yang diberikan akan menghasilkan output yang bervariasi dan berkelanjutan” (Rauf, 2011).

2.2 Agrosilvopastur

Agrosilvopastur merupakan salah satu bentuk sistem dari agroforestry. Agrosilvopastur menjadi salah satu upaya untuk menyediakan hijauan pakan karena merupakan pengombinasian komponen kayu (kehutanan) dengan pertanian (semusim) dan sekaligus peternakan pada unit pengelolaan lahan pada waktu yang sama (Ma'ruf, 2020). Salah satu model penerapan pola pengelolaan agrosilvopastur dalam dusung yang sangat dirasakan besar manfaatnya bagi peningkatan ekonomi masyarakat adalah sistem agrosilvopastur. Selain menghasilkan beragam bahan baku seperti pangan untuk konsumsi, pertanian, kehutanan, dan peternakan agrosilvopastur juga dapat menjamin kebutuhan jangka pendek, menengah dan panjang yaitu kebutuhan pangan nabati dan kebutuhan pangan masyarakat secara terus menerus dan berkelanjutan. Dalam hal ini, artinya pola agrosilvopastur memberikan kontribusi yang positif baik dari segi ekosistem, ekonomi, maupun sosial budaya yang terus berkelanjutan. Tujuan dari sistem ini adalah untuk membangun suatu sistem proses yang terintegrasi antar berbagai bagian disektor pertanian, saling memanfaatkan sisa proses pengelolaan suatu bagian dan kemudian menggunakannya kembali di bagian lain untuk menghasilkan manfaat lain yang bermanfaat (Tuhauruw, 2021).

2.3 Ketahanan Pangan

Petani sebagai pemeran utama dalam pembangunan pertanian berperan sangat penting dalam meningkatkan penghasilan pertanian, mengingat bahwa petani sebagai pelaku utama pertanian. Inovasi teknologi pertanian tidak akan ada manfaatnya, jika petani tidak menggunakannya. Oleh karena itu, pengadopsian inovasi teknologi ini oleh petani penting guna meningkatkan produktivitas usahatani. Secara makro pemerintah berkepentingan untuk meningkatkan produksi pertanian, karena selama ini kebutuhan pangan seluruh masyarakat Indonesia masih menggantungkan dari impor. Bahkan nilai impor pangan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data BPS menunjukkan bahwa selama semester I 2011 (Januari-Juni), Indonesia telah mengimpor bahan pangan mentah maupun olahan, senilai 5,36 miliar dollar AS dengan volume impor mencapai 11,33 juta ton, dan pada tahun 2013 meningkat mencapai 15,4 juta ton atau setara dengan US\$ 7,73 miliar. Indonesia mengimpor sedikitnya 28 komoditi pangan mulai dari beras,

jagung, kedelai, gandum, terigu, gula pasir, gula tebu, daging sapi, daging ayam, sampai singkong (Fatchiya, 2016).

Pada tataran mikro, yaitu rumah tangga petani, penggunaan teknologi pertanian yang inovatif diperlukan untuk meningkatkan hasil panen petani. Dengan demikian pendapatan petani meningkat, dan kondisi ketahanan pangan rumah tangganya semakin kuat. Pendapatan dan produktivitas pertanian berhubungan positif signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani. Namun demikian tidak semua petani mau dan mampu dalam menggunakan inovasi teknologi, meskipun inovasi ini telah diprogramkan dalam kegiatan-kegiatan di lingkup Kementerian Pertanian (Fatchiya, 2016). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa inovasi teknologi yang telah di perkenalkan ke komunitas petani, seperti pengelolaan hama terpadu, tidak diadopsi lebih lanjut oleh petani, sebagian karena kompleksitas dan profitabilitas yang lebih rendah. Karakteristik suatu inovasi akan menentukan apakah petani akan mengadopsi suatu inovasi, yaitu karakteristik seperti keunggulan relatif, kesesuaian, kompleksitas, kemudahan mencoba, dan bagaimana membedakannya dengan inovasi lama (Nilasari dan Tjitropranoto, 2016).

2.4 Keberlanjutan

Istilah keberlanjutan dalam konteks pertanian pada dasarnya berarti kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumberdayanya. Lebih lanjut disebutkan bahwa pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumberdaya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang terus-menerus berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumberdaya alam (Hanafie, 2010). Jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun mengakibatkan permintaan terhadap produk pertanian semakin meningkat. Meningkatnya permintaan produk pertanian di Indonesia dan ketidakseimbangan luas lahan seringkali menyebabkan hasil produksi tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar atau konsumen. Setiap tahun kurang lebih 2.300 hektar lahan pertanian beralih fungsi menjadi lahan industri ataupun menjadi perumahan untuk mendukung kehidupan masyarakat Indonesia (Yuhry, 2011).

Peningkatan kualitas masyarakat Indonesia erat kaitannya dengan faktor pangan dan gizi. Kepuasan terhadap kecukupan pangan dan gizi dapat tercermin pada tingkat penyediaan dan konsumsi pangan yaitu kuantitas, kualitas, dan keragaman pangan dan gizi yang tersedia. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pengembangan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya pangan, kelembagaan dan budaya lokal untuk menjamin ketersediaan pangan dan gizi dalam jumlah dan kualitas yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan produksi yang diatur dengan undang-undang (Hanafie, 2010). Kebijakan pembangunan pangan diarahkan pada pemantapan ketahanan pangan untuk menjamin penyediaan pangan yang adil dan merata ditingkat masyarakat, rumah tangga dan perorangan yang sesuai dengan kemampuan daya beli untuk memenuhi kebutuhan gizi (Hardinsyah, 2010). Penerapan konsep pertanian berkelanjutan pada usahatani kebun campuran diharapkan agroforestry dapat mengatasi permasalahan keberlanjutan usahatani tersebut. Pertanian berkelanjutan diartikan sebagai kemampuan sebuah usaha pertanian untuk tetap produktif dan memenuhi kebutuhan manusia yang senantiasa bertambah dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan hidup dan melestarikan sumberdaya alam (Sudalmi, 2010).

2.5 Kesejahteraan

Peningkatan pemenuhan kebutuhan pangan seiring dengan tingkat jumlah penduduk yang semakin meningkat, serta peningkatan kesempatan kerja bagi penduduk guna memperoleh pendapatan yang layak agar penduduk tersebut memiliki akses yang baik terhadap pangan, merupakan dua komponen utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Berdasarkan hal tersebut, masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk di setiap saat dan di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi pemerintahan suatu negara. Wujud pencapaian ketahanan pangan menjadi salah satu tujuan utama dan masuk dalam Agenda Nawacita. Pemerintahan ingin mewujudkan kemandirian (kedaulatan) pangan dalam lima tahun pemerintahannya. Kedaulatan pangan dimaknai sebagai pemenuhan melalui produksi lokal, di dalamnya menyangkut pemenuhan hak atas

pangan berkualitas, bergizi baik, dan sesuai budaya, yang diproduksi dengan sistem pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan (Kurniawan, 2018).

Melalui kebijakan-kebijakan seperti pemberdayaan, pembinaan, pendampingan, jaminan usaha, perlindungan harga pangan, promosi perlindungan dan kebijakan proteksi lainnya akan dilakukan upaya peningkatan kesejahteraan petani dari segi operasional. Beberapa upaya tersebut relatif diperlukan namun, namun hambatan-hambatan yang disebutkan sebelumnya memerlukan perhatian serius di tingkat daerah. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar petani padi di Indonesia masih tergolong petani subsisten dalam perannya sebagai produsen sekaligus konsumen beras. Dengan demikian maka jumlah beras yang dijual ke pasar akan sangat bergantung pada surplus konsumsi rumah tangga dan harga beras serta harga barang lain yang diperlukan petani dari industri lain. Untuk itu penelitian ini akan berusaha mengemukakan kondisi perberasan nasional dan perilaku ekonomi petani penghasil beras sebagai salah satu komponen ekonomi perbesaran nasional (Darwanto, 2013).

